

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi sosial keagamaan (Islam) terbesar di Indonesia. Anggota dari kedua organisasi tersebut terdapat hampir di berbagai wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia, keduanya memiliki:

Beberapa persamaan sekaligus perbedaan yang menjadi corak khas masing-masing organisasi. Persamaan antara lain terletak pada jumlah anggotanya meliputi berbagai lapisan sosial mulai dari pejabat, pengusaha, pedagang, pegawai hingga petani dan buruh. Kedua organisasi tersebut juga mempunyai kesamaan dan sifat dan gerakan sosial yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan harus ada tokoh agama yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) dan (SQ) karena dia sebagai pemimpin dalam masyarakat sebagai hadits Nabi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ (رواه البخري)

Yang artinya: *“tidaklah orang kuat itu bergulat tetapi orang kuat itu adalah*

Model pendekatan penafsiran dan pemahaman terhadap Islam kedua organisasi tersebut sebenarnya memiliki sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan AL Hadits. Namun kenyataan banyak tokoh masyarakat di Magelang khususnya di Srumbung masih ada yang emosional saat menghadapi perbedaan pendapat antara mereka seperti penentuan Hari raya, perbedaan tata cara sholat, dan bidang kematian, dan sebagainya.

Dan sikap tidak cerdas spiritual mislanya iri hati, dengki dan kurang bersyukur, sebagaimana hadits Nabi:

الْعُلَمَاءُ وَرَسَلَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Yang artinya: Ulama adalah penerus Nabi

Selama ini ada perbedaan emosional antara tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang khususnya di daerah Srumbung dalam menanggapi persoalan umat. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji agama tersebut dilihat dari perbedaan afiliasi organisasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang akan dikaji ialah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi tokoh Nahdlatul Ulama (NU)?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi tokoh Muhammadiyah?
3. Adakah perbedaan kecerdasan emosi tokoh Nahdlatul Ulama dan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui EQ tokoh Nahdlatul Ulama (NU)
2. Untuk mengetahui EQ tokoh Muhammadiyah
3. Untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan EQ tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran kepada tokoh organisasi agama (NU, Muhammadiyah) di Srumbung Magelang agar terus meningkatkan kecerdasan emosi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian EQ sudah banyak dilakukan orang diantaranya adalah:

Peneliti:

Ahmad Rodjikus

Dengan judul: pengaruh kecerdasan emosi dan spiritual terhadap kompetensi guru pendidikan Islam di sekolah umum dan kejuruan di kecamatan Wonosari, Gunung Kidul.

Sumarno

Dengan judul: Hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat pendidikan dengan sikap demokrasi orang tua memiliki kecerdasan emosi dan tingkat pendidikan dengan sikap demokratis orang tua di KB TKIT Mutiara

Hasilnya adalah: terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan sikap demokratis yaitu orang tua memiliki kecerdasan emosional dengan sikap demokratis yaitu semakin orang tua memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia juga semakin cenderung bersikap demokratis terhadap anaknya, dan orang tua semakin tinggi pendidikannya maka ia akan semakin akan demokratis.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui perbandingan kecerdasan emosi antara tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di wilayah di Srumbung Kabupaten Magelang.

Peneliti menekankan bahwa kecerdasan intelektual, emosi yang dimiliki oleh tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Magelang di Srumbung untuk berfikir positif dan menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosi.

Berdasarkan peneliti tentang tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bisa mengembangkan diri berupa sikap profesional menjadi panutan masyarakat. Disamping itu kedua tokoh tersebut bisa memberikan contoh dalam pencapaian pribadi sebagai sosok yang diteladani oleh masyarakat.

Disamping itu kedua tokoh tersebut memberikan contoh dalam pencapaian pribadi sebagai sosok yang diteladani oleh masyarakat

Teladan yang baik merupakan proses nyata yang terjadi dalam masyarakat serta figur agar ditiru dan diterapkan dalam kehidupan. Salah satu figur teladan adalah soal ibadah, mu'amalat dan sebagainya. Karena itu peneliti lebih baik menekan pada aspek pribadi ulama yang memiliki sosok yang harus diteladani. Pola pikir yang menyeluruh kecerdasan emosi serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban sebagai tokoh masyarakat.

Pada penelitian ini juga diharapkan dapat diketahui perbandingan kecerdasan emosi antara tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

a. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.

Sedangkan observasi, dimana yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, peneliti terlibat wawancara dengan tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Srumbung.

b. Metode Interview

Yang dimaksud metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab. Yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini menulis untuk mendapatkan data tentang perbedaan kecerdasan emosi antara tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Magelang di Srumbung

c. Metode dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian, yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah dilakukan untuk sumber dokumentasi.

d. Metode Analisis Data

Untuk mendiskripsikan konsepsi kecerdasan emosi kedua tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sejauh mana konsep kecerdasan emosi kedua tokoh dapat diangkat dijadikan pedoman untuk mewujudkan suatu pemahaman kecerdasan emosi tersebut. Kegunaan peneliti ini diharapkan akan diperoleh pemahaman integral yang utuh tentang konsep kecerdasan kedua tokoh dan penerapannya. Yakni kedua tokoh yang cerdas secara intelegensinya (*IQ*) maupun tokoh yang cerdas dalam emosinya (*EQ*) yang lazim disebut secara emosional spiritualnya (*ESQ*) diharapkan dengan mengkaji ulang persepsi tentang kecerdasan emosi secara perkembangan keislaman kedua tokoh yang bersangkutan, pemahamannya, bakat